

Model Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik (Studi pada kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingsung)

Ranti Putri Ningsih, Fitria Kasih, Septya Suarja

Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

putrirantiputri@gmail.com, fitriakasih20@gmail.com, Septya.suarja99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kemandirian belajar peserta didik yang masih rendah dan masih adanya Guru Bimbingan Konseling yang belum menggunakan metode yang bervariasi dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) Profil kemandirian belajar peserta didik, 2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK menggunakan metode diskusi, 3) Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mixed method*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 36 partisipan. Sedangkan penelitian kualitatif, informan kunci penelitian yaitu 1 Guru Bimbingan Konseling kelas X MIPA 2 dan 2 orang informan tambahan. Instrumen yang digunakan yaitu berupa Angket dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan diolah melalui teknik presentase. Untuk analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemandirian belajar peserta didik secara umum sudah berada pada kategori cukup tinggi, namun pelaksanaan BKP masih belum bervariasi. Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar disusun berdasarkan data dan pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK. Dari hasil penelitian ini maka dapat direkomendasikan agar Guru BK bisa melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan beberapa metode yang terdapat di Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Kemandirian belajar, Metode diskusi*

Abstract

This research is motivated by the existence of learning independence of students who are still low and there are still Counseling Guidance Teachers who have not used various methods in implementing group guidance. The purpose of this study is to describe: 1) Profile of students' learning independence, 2) Implementation of group guidance services by BK teachers using the discussion method, 3) Design model of group guidance services using the discussion method in helping to improve student learning independence. This research was conducted using a mixed method. The sampling technique used purposive sampling with 36 participants. While the qualitative research, the key informants of the study were 1 teacher of Counseling Guidance for class X MIPA 2 and 2 additional informants. The instruments used are in the form of questionnaires and interview guidelines. The data analysis technique used descriptive statistics and processed through the percentage technique. For qualitative data analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that the learning independence of students in general was in a fairly high category, but the implementation of BKP was still not varied. The design model for group guidance services using the discussion method in helping to improve learning independence is prepared based on data and the implementation of group guidance by BK teachers. From

the results of this study, it can be recommended that BK teachers can conduct group guidance using several methods contained in Guidance and Counseling.

Keywords: *Group Guidance, Independent Learning, Discussion Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana membangun sumber daya manusia dalam suatu negara, pendidikan harus tetap berlangsung dan diharapkan melalui pendidikan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan sendiri dan masalah yang mengakar dimasyarakat dengan tujuan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup manusia. Pendidikan menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang mengarah pada kemandirian kepribadian yang dapat mempertanggungjawabkan dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan mencakup semua aspek kehidupan, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Titahardja & Sulo (Wahyuningrum, dkk:2017) kemandirian belajar pada peserta didik merupakan aktivitas belajar yang berlangsung dengan didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar peserta didik diperlukan agar mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri.

Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar tepat waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Adapun beberapa indikator kemandirian belajar menurut Slavin (Suciati, 2016) : 1) Bertanggung jawab dalam belajar, 2) Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, 3) Mampu memecahkan *problem* belajar, 4) Kontinue dalam belajar.

Menurut Rusmana (Hidayati, 2013) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok sebagai sarana penunjang perkembangan optimal dari masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok dilakukan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal dan diharapkan melalui bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan kemandirian pada diri siswa di sekolah.

Menurut Lesmana, (2021) diskusi kelompok merupakan suatu acara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pemikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peranan tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Enam Lingkung pada tanggal 28 April 2021 menemukan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, kurangnya kemauan dalam diri peserta didik untuk belajar, masih adanya peserta didik yang sering terlambat mengumpulkan tugas, masih adanya peserta didik yang membuat tugas asal-asalan, masih adanya peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam belajar, masih adanya peserta didik yang mengandalkan teman atau internet dalam belajar, masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti perintah guru dalam belajar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 22 April 2021 di SMA Negeri 1 Enam Lingkung dengan 2 orang guru BK, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya masih banyak peserta didik yang kemandirian belajarnya rendah yaitu peserta didik dikelas IPA, dan juga kurang terlaksananya bimbingan kelompok dengan berbagai metode salah satunya metode Diskusi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian mixed method. Menurut Mulyadi, dkk (2019) penelitian ini merupakan campuran teknik kuantitatif dan kualitatif, seperti mencampurkan observasi dan wawancara (data kualitatif) dengan metode survey tradisional (data kuantitatif).

Instrumen yang digunakan adalah angket. Menurut Arikunto (2014) mengemukakan kuesioner (angket) adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Populasi penelitian ini berjumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 36 peserta didik. Pengolahan angket menggunakan teknik presentase.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, Menurut Bungin, (2011) "*purposive sampling*" adalah salah satu strategi menemukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang terpilih dan relevan dengan permasalahan penelitian tertentu.

Penelitian ini mengkaji tentang model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sehingga peneliti menentukan informan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan masalah yang dikaji. Populasi penelitian 3 orang. Alat pengumpul data yang digunakan wawancara. Menurut Sudijono (2011) "wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan memiliki tujuan tertentu". Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membantu pencapaian tugas perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, gambaran secara umum profil kemandirian belajar peserta didik di kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dapat diketahui bahwa kemandirian belajar peserta didik dari 36 orang peserta didik dengan rata-rata 72,22 berada pada kategori cukup tinggi. Keterangan di atas mengungkap bahwa profil kemandirian belajar peserta didik di kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingkung berada pada kategori cukup tinggi dalam indikator yang terdapat dalam kemandirian belajar. Sesuai dengan pendapat Titaraharja (Sandyariesta, 2020) kemandirian belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri dan bertanggungjawab sendiri untuk pembelajaran. Kemandirian siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Maksud dari pendapat di atas kemandirian belajar akan tercapai apabila siswa memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian itu ada dalam dirinya, dengan adanya sikap mandiri maka ia akan dapat mengembangkan kemampuan belajar dengan maksimal, mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang pelajar. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak mampu mandiri dalam belajar maka akan muncul berbagai permasalahan yang akan dihadapi baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian tentang Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang model rancanagn layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Studi pada Kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingsung) sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 1. Hasil Kemandirian Belajar Secara Umum di kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman

No	Indikator	Jumlah					Kategori
		ST	T	CT	R	SR	
	Kemandirian Belajar	-	16,67	72,22	11,11	-	Cukup Tinggi
1	Bertanggungjawab dalam belajar	5,56	30,56	55,56	8,33	-	Cukup Tinggi
2	Berbuat aktif dan kreatif	2,78	44,44	47,22	5,56	-	Cukup Tinggi
3	Mampu menyelesaikan problem belajar	-	38,89	47,22	13,89	-	Cukup Tinggi
4	Kontinue dalam belajar	-	8,33	72,22	19,44	-	Cukup Tinggi

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas X mipa 2 SMAN 1 Enam Lingsung menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik yang terdapat pada 36 orang peserta didik secara keseluruhan berada pada presentase 72,22 yang memiliki kemandirian belajar cukup tinggi. Pada aspek bertanggungjawab dalam belajar 55,56 dengan kategori cukup tinggi, pada aspek berbuat aktif dan kreatif 44,44 dengan kategori cukup tinggi, pada aspek mampu menyelesaikan problem belajar 47,22 pada kategori cukup tinggi, pada aspek continue dalam belajar 72,22 dengan kategori cukup tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Studi pada kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingsung) dengan masing-masing indikator sebagai berikut: Kemandirian Belajar Peserta Didik di kelas X MIPA 2 SMAN 1 Enam Lingsung berdasarkan hasil Angket, peserta didik bisa memiliki kemandirian belajar yang mana terlihat dari hasil sebagai berikut: Dari hasil pengolahan tersebut dapat dimaknai bahwa rata rata tingkat kemandirian belajar secara keseluruhan peserta didik berada pada 72,22 %. Pada aspek bertanggungjawab dalam belajar berada pada ketegori cukup tinggi, kemudian pada aspek berbuat aktif dan kreatif juga berada pada kateori cukup tinggi, lalu pada aspek mampu menyelesaikan problem belajar juga berada pada kategori cukup tinggi dan pada aspek continue dalam belajar juga berada pada kategori cukup tinggi.

Hasil Penelitian tentang pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari GS, YS, SS dapat diperoleh bahwa bimbingan kelompok di SMAN 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman sebenarnya sudah berjalan dengan baik, dan menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan, penyampaian materi berkaitan dengan kemandirian belajar, dan pemberian contoh pengalaman, pada era perkembangan zaman saat sekarang ini hendaknya guru BK mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang sangat pesat terutama media sosial membuat kita sebagai guru BK hendaknya harus lebih kreatif atau lebih peka dengan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang ini, kendala yang ditemui pada pelaksanaan bimbingan kelompok di SMAN 1 Enam Lingsung adalah mengenai jam yang terbatas sehingga membuat pelaksanaan bimbingan kelompok tidak maksimal dan peserta didik kurang antusias dalam

mengikutinya. Pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok terkadang peserta didik tampak kurang bersemangat dan antusias, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga terganggu dikarenakan pandemi Covid-19 yang membuat pelaksanaannya tidak bisa dilakukan secara langsung melainkan memakai zoom ataupun googlemeet, akan tetapi pelaksanaan bimbingan kelompok seperti ini tentunya kurang efektif dan maksimal karena terkendala sinyal dan yang lainnya. Dan juga keterbatasan sarana dan prasarana dalam melakukannya. Akan tetapi disini guru BK bisa membuat variasi-variasi yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan layanan agar siswa bersemangat untuk mengikutinya dan aktif dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan kelompok yang pernah diberikan guru BK SMAN 1 Enam Lingkung hanya secara umum saja belum memakai teknik-teknik yang bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi mudah bosan dan kurang berpartisipasi aktif dan bimbingan kelompok tidak berjalan efektif, sebagai seorang guru BK hendaknya berfikir kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan beberapa teknik yang bisa dimasukkan ke dalam layanan bimbingan kelompok membantu meningkatkan kemandirian belajar seperti menggunakan teknik diskusi. Dengan diberikannya variasi dalam bimbingan kelompok itu maka peserta didikpun akan lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan, adapun kendala yang terdapat di SMAN 1 Enam Lingkung yaitu minimnya waktu dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Sebagai seorang guru BK di tuntut untuk selalu mengikuti perkembangan iptek dan paham dengan penggunaannya, seperti yang diketahui bersama bahwa saat sekarang ini sedang adanya pandemi covid-19 yang membuat kita tidak bisa berkumpul beramai-ramai, nah disini guru BK bisa memanfaatkan iptek dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui virtual seperti zoom atau googlemeet.

Model Layanan Bimbingan Kelompok

Deskripsi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi

Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi antara lain:

Tahap Pembentukan: Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.. konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Tahap Peralihan: Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Tahap Kegiatan: Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, sering terjadi situasi kritis, situasi yang diinginkan dan alternatif pemecahannya. Sebelumnya melatih siswa mengatasi situasi kritis. Pembimbing perlu terlebih dahulu menguasai teknik pemecahan dengan cara berlatih dan mengamati diskusi kelompok.

Tahap Pengakhiran: merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Pada tahap penutup guru bimbingan dan konseling meminta peserta menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tahap Evaluasi: merupakan tahap terakhir sebelum pemimpin kelompok dan anggota kelompok keluar dari pelaksanaan bimbingan kelompok pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Rancangan Program Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi

1. Komponen Program

a) Layanan Dasar

Menurut Nurihsan (2009:27) layanan dasar adalah layanan orientasi dilakukan Guru BK agar peserta didik mengenal bentuk layanan bimbingan kelompok dan mengetahui tentang yang layak peserta didik ketahui dalam mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dapat membantu pencapaian tugas perkembangan peserta didik.

b) Bidang Layanan

- a) Bidang pribadi berupa masalah pribadi peserta didik yang diungkap pada kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- b) Bidang sosial berupa masalah interaksi sosial yang diungkap pada kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- c) Bidang belajar berupa masalah tugas yang diberikan setiap guru di sekolah.
- d) Bidang karir berupa pemberian informasi tentang karir bagi peserta didik di sekolah melalui bimbingan kelompok.

c) Penentuan topik merupakan rician untuk lanjutan kegiatan bimbingan kelompok.

d) Pengembangan tema atau topik merupakan dari rincian lanjutan identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik.

2. Fungsi layanan

Terdapat beberapa fungsi layanan dalam bimbingan kelompok seperti fungsi pemahaman (memahami konseli), fungsi preventif (memberikan informasi agar tercegah dari masalah), fungsi pengembangan (mengembangkan potensi konseli), dan fungsi kuratif (memecahkan masalah). Dalam membuat desain RPL, konselor harus tahu dan paham fungsi layanan yang mana yang menjadi tujuan.

- 1) Tujuan layanan yaitu berisi tentang tujuan yang akan di capai dari hasil asesmen.
- 2) Sasaran layanan yaitu berisi kelas yang akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok,
- 3) Materi layanan yaitu berisi tentang tema atau topik materi yang akan di bahas untuk mencapai tujuan.
- 4) Sumber materi
- 5) Metode Diskusi.
- 6) Media atau alat adalah perlengkapan yang digunakan dalam memberi layanan kepada peserta didik,
- 7) Pelaksanaan,
- 8) Evaluasi adalah suatu langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Profil kemandirian belajar peserta didik secara umum berada pada kategori cukup tinggi secara keseluruhan.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yang dilakukan guru BK belum memberikan hasil yang maksimal karena selama ini guru BK belum memberikan metode-metode yang bervariasi sehingga peserta didik menjadi bosan dan jenuh.

Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Enam Lingsung Guru BK sudah pernah melakukan layanan bimbingan kelompok namun belum menggunakan metode bervariasi, maka peneliti berharap agar guru BK dapat menerapkan atau mengaplikasikan metode diskusi yang peneliti rancang di SMAN 1 Enam Lingsung, dan diharapkan lebih bervariasi sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat mengikuti bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Ihtisar Bimbingan dan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayati, R. (2013). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Stimulus Control untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (2)* ISSN 2252-6889.
- Lesmana Gusman, (2021). *Penyusun Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: KENCANA.
- Nurihsa, A.J. (2009). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Suciati Wiwik, (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: Rasi Terbit.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningrum, A., dkk (2017). Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MTs. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Vol 5 (2).